

## KESADARAN KEAKRABAN DALAM KELUARGA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KONSELING KELUARGA

Harwansyah Putra Sinaga, Ika Purnamasari  
Institut Ummul Quro Al-Islami Bogor-Indonesia  
[muhammadharwan@gmail.com](mailto:muhammadharwan@gmail.com)

Naskah masuk:02-01-2019, direvisi:07-02-2019, diterima:01-03-2019, dipublikasi:18-03-2019

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh deskripsi tingkat kesadaran keakraban dalam keluarga dan implikasinya terhadap konseling keluarga pada siswa SMK Al Hafidz Leuwiliang. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain survei. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Psikologis Kesadaran Keakraban dalam Keluarga. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMK Al Hafidz Leuwiliang sementara sample yang digunakan sebanyak 115 siswa dengan teknik *Purposive Sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 64 (55,7%) siswa berada pada kategori kesadaran keakraban dalam keluarga yang tinggi, dan 51 (44,3%) siswa berada pada kategori kesadaran keakraban dalam keluarga yang sedang, dan tidak ada siswa (0%) yang berada pada kategori kesadaran keakraban dalam keluarga yang rendah. Ini berarti para siswa setuju bahwa keakraban dalam keluarga itu adalah bagian yang penting dalam kehidupan yang harus diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari di rumah. . Sementara itu, kesadaran keakraban dalam keluarga merupakan aspek kognitif yang perlu ditampilkan pada aspek psikomotorik (perilaku). Sehingga guru BK atau konselor sekolah dapat mendesain program dan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah khususnya program dan layanan konseling keluarga seperti pemanfaatan layanan konsultasi orang tua untuk menunjang tujuan konseling keluarga, pengadaan kegiatan *parenting* di sekolah, serta integrasi tema-tema bidang keluarga dalam setiap pelayanan terhadap para siswa.

**Kata Kunci:** *Keakraban, Konseling Keluarga*

### ABSTRACT

*The purpose of this study was to obtain a description of the level of awareness of familiarity in the family and its implications for family counseling for students at Al Hafidz Leuwiliang Vocational School. The research design used in this study is a survey design. The instrument used in this study was the Psychological Scale of Familiarity Awareness in the Family. The population in this study were all students of Al Hafidz Leuwiliang Vocational School while the samples used were 115 students with purposive sampling technique. The results of this study indicate that 64 (55.7%) students are in the high category, and 51 (44.3%) students are in the moderate category, and no student (0%) is in the low category. This means students agree that familiarity in the family is an important part of life that must be applied to everyday life at home. Meanwhile, familial awareness is a cognitive aspect that needs to be displayed in the psychomotor (behavior) aspect. So that school counselors can design guidance and counseling programs and activities in schools, especially family counseling programs and services such as the use of parental consultation services to support the goals of family counseling, procurement of parenting activities at school, and integration of family field themes in each services towards students.*

**Keywords:** *Familiarity, Family Counseling*

## PENDAHULUAN

Keakraban dalam keluarga adalah manifestasi dari kualitas komunikasi yang terjalin dari setiap anggota keluarga. Keakraban dalam keluarga bukan sebuah proses yang dicapai dengan instan oleh setiap anggota keluarga. Diperlukan proses dan waktu untuk membangun keakraban dalam keluarga. Salah satu hal yang diperlukan untuk membangun keakraban dalam keluarga adalah kesadaran.

Kesadaran berasal dari kata 'sadar' yang berarti merasa, tahu, mengerti dan juga insaf (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Sehingga kesadaran adalah keinsafan atau keadaan mengerti seseorang terhadap sesuatu. Kesadaran sebagai wujud dari pemahaman seseorang akan sesuatu. Sehingga kesadaran identik dimulai dengan wawasan maupun pengetahuan. Dengan demikian kesadaran keakraban dalam keluarga adalah keinsafan dan keadaan mengerti bahwa keakraban dalam hubungan keluarga begitu penting. Sebab kesadaran mendorong seseorang memahami dampak baik dan buruk dari hubungan keluarga yang tidak akrab.

Meski kesadaran keakraban dalam keluarga merupakan faktor penting dalam kehidupan keluarga. Tidak sedikit dari keluarga yang tidak memahami akan pentingnya keakraban dalam keluarga. Dalam beberapa kasus yang ditemui, komunikasi antar anggota keluarga selalu terjadi satu arah dimana orang tua memberikan instruksi kepada anak tanpa anak boleh memberikan komentar apapun. Hal ini menyebabkan hubungan antara anggota keluarga menjadi tidak akrab karena yang terjadi adalah komunikasi yang pasif. Ketika keakraban dalam keluarga tidak ditemukan banyak dampak buruk yang bisa terjadi khususnya terhadap anak seperti munculnya konflik kecil, hubungan orang tua dan anak semakin renggang, anak memilih orang lain sebagai sahabat, munculnya konflik yang lebih besar, anak dan orang tua mengalami frustrasi hingga akhirnya kerusakan bangsa dan negara (Edy, 2008). Hal ini disebabkan ketika anak lebih banyak akrab kepada orang lain dan tidak kepada keluarga berarti banyak peluang pengaruh dari orang lain yang bisa terjadi terhadap anak baik itu pengaruh yang positif atau negatif. Ketika anak mendapatkan pengaruh negatif, maka masalah mulain terjadi. Sebab segala wujud dari pengaruh tersebut akan terlihat di rumah dan sekolah.

Penanganan masalah pada anak khususnya siswa di sekolah yang berhubungan dengan kondisi keluarga merupakan kegiatan yang urgen yang harus diprogram dan dilaksanakan oleh seluruh lapisan masyarakat sekolah baik kepala sekolah, wakil kepala sekolah, staf, wali kelas, guru mata pelajaran dan terutama guru bimbingan dan konseling (BK) atau konselor sekolah. Guru BK atau konselor sekolah memiliki peran yang penting dalam proses membantu siswa dalam mencapai kesejahteraan psikologis (*psychological wellbeing*) sebab selain guru BK atau konselor sekolah sebagai guru, ia juga berperan sebagai psikoedukator, *behavior scientist*, konsultan dan juga psikolog komunitas (Shertzer dan Stone, 1980:130). Guru BK atau konselor sekolah memiliki kemampuan melakukan asesmen kondisi diri siswa baik di sekolah maupun di rumah, sehingga diperoleh gambaran yang jelas terkait hambatan yang dialami khususnya yang berasal dari keluarga siswa dalam mengembangkan potensi dan mencapai prestasi yang optimal. Di antara program yang bisa dilaksanakan oleh guru BK atau konselor sekolah dalam membantu siswa yang mengalami permasalahan umum yang diidentifikasi berasal dari keluarga adalah layanan bimbingan dan konseling keluarga (konseling keluarga). Bimbingan dan Konseling keluarga sebagai pelayanan dari guru BK atau konselor sekolah yang melibatkan anggota keluarga dalam pelaksanaan layanan konseling (*family*

*involvement*) atau bisa juga membahas topik-topik yang berhubungan dengan keluarga melalui berbagai kegiatan konselingnya baik ditujukan kepada siswa, orang tua maupun anggota keluarga lainnya.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian survei. Variabel dalam penelitian ini merupakan variabel tunggal yaitu kesadaran keakraban dalam keluarga dan implikasinya terhadap konseling keluarga di sekolah. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 115 orang siswa baru yang diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Alat pengumpulan data menggunakan skala psikologis kesadaran keakraban dalam keluarga.

Penggunaan skala psikologis ini bertujuan untuk mengukur tingkat kesadaran keakraban dalam keluarga pada siswa SMK Al Hafidz Leuwiliang. Data dari skala psikologis ini kemudian dianalisa dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif sehingga ditemukan gambaran secara deskripsi tentang kesadaran keakraban dalam keluarga dan kemudian implikasinya pada konseling keluarga di sekolah.

Untuk mengukur kesadaran keakraban dalam keluarga melalui skala psikologis yang diberikan, terdapat 10 indikator dalam skala tersebut. Kesepuluh indikator tersebut antara lain: 1) Menanyakan kabar, 2) Saling mengingatkan, 3) Makan bersama, 4) Berkumpul bersama, 5) Rekreasi bersama, 6) Saling mengerti dan menutupi kekurangan, 7) Memiliki visi yang sama, 8) Meluangkan waktu di tengah kesibukan, 9) Saling bekerjasama, dan 10) Saling terbuka. Pada masing-masing indikator menunjukkan kondisi yang berbeda-beda. Setiap butir item pada skala psikologis ini mengandung pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Pada masing-masing item memiliki skor terendah yakni 1 dan skor tertinggi yakni 4. Untuk item *favorable* skor yang diberikan pada pilihan jawaban SS adalah 4, S adalah 3, TS adalah 2 dan STS adalah 1. Sebaliknya pada item *unfavorable*, skor yang diberikan pada pilihan jawaban SS adalah 1, S adalah 2, TS adalah 3, dan STS adalah 4.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui deskripsi tingkat kesadaran keakraban dalam keluarga pada siswa SMK Al Hafidz Leuwiliang, maka pengambilan data dilakukan dengan memberikan skala psikologis kepada para siswa SMK Al Hafidz Leuwiliang baik pada program studi Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran (OTKP) dan Rekayasa Perangkat Lunak (RPL). Skala psikologis hanya diberikan kepada siswa baru tahun ajaran 2019-2020 sehingga dengan begitu nantinya hasil dari skala psikologis ini memberikan rekomendasi terhadap kegiatan dan program konseling keluarga di sekolah. Adapun hasil temuan yang diperoleh adalah:

**Tabel 1**  
**Kondisi Kesadaran Keakraban dalam Keluarga pada Siswa SMK Al Hafidz Leuwiliang**

No.	Kategori	Frekuensi
1	Tinggi	64
2	Sedang	51
3	Rendah	0

Keakraban dalam keluarga merupakan proses panjang yang tidak diperoleh secara instan (Sinaga, 2014). Keakraban dalam keluarga merupakan proses yang terus menerus selama seseorang hidup dalam keluarga. Urgensinya akrabnya hubungan dalam keluarga sangat banyak seperti menghindari konflik kecil dan besar dalam keluarga, hubungan anak dan orang tua semakin renggang, anak memilih orang lain sebagai sahabat untuk bercerita, menghindari frustrasi orang tua dan anak, serta rusaknya masa depan anak (Edy, 2008).

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti kepada para siswa SMK Al Hafidz Leuwiliang menunjukkan bahwa mereka memiliki kesadaran keakraban dalam keluarga pada kategori sedang sebanyak 64 siswa dan tinggi sebanyak 51 siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para siswa umumnya memiliki kesadaran keakraban dalam keluarga pada kategori baik dan selebihnya sangat baik. Tidak hanya itu, para siswa SMK Al Hafidz Leuwiliang pun menyatakan persetujuan mereka bahwa menanyakan kabar, saling mengingatkan, makan bersama, berkumpul bersama, saling mengerti dan menutupi kekurangan, memiliki visi yang sama, selalu meluangkan waktu di tengah kesibukan, saling bekerja sama, serta saling terbuka adalah bagian dari keakraban dalam keluarga. Persetujuan ini adalah aspek kognitif (pengetahuan) yang ada pada diri mereka yang memungkinkan dituangkan pada aspek psikomotorik (aplikasi di rumah).

Antara aspek kognitif dan psikomotorik bisa saja berbeda terlebih aspek yang diukur dalam instrumen ini adalah aspek kognitif (pengetahuan) bukan aspek psikomotorik (aplikasi) keakraban dalam keluarga sehari-hari. Namun setidaknya, para siswa SMK Al Hafidz Leuwiliang setuju dan bahkan sangat setuju dengan urgensi keakraban dalam keluarga.

Kesadaran keakraban dalam keluarga adalah keinsafan dan mengerti terkait urgensi akrab dalam keluarga yang dibuktikan dengan hubungan yang dekat, erat, intim, dan bersahabat dalam keluarga. Kesadaran keakraban dalam keluarga ini merupakan bagian yang penting dalam keluarga dan tidak hanya menjadi tugas para orang tua saja namun seluruh anggota keluarga. Dengan begitu, semua anggota keluarga memainkan peran yang tak kalah penting satu sama lain dalam keluarga termasuk anak-anak yang tak lain sebagai siswa di sekolah.

Siswa di sekolah adalah objek dari pendidikan. Pelayanan pendidikan difokuskan kepada para siswa agar para siswa tersebut dapat tumbuh dan berkembang optimal sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Pilar pendidikan di sekolah setidaknya dibagi dalam 3 bagian yakni bidang administrasi melingkupi kepala sekolah, wakil kepala sekolah, tata usaha, staf dan lain-lain yang berfungsi dalam pengambilan kebijakan. Pilar yang kedua adalah guru mata pelajaran yang berfungsi melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas agar para siswa menguasai pengetahuan dan kompetensi tertentu sesuai dengan pengajaran guru bidang studi. Pilar yang terakhir adalah guru pembimbing seperti guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah yang berfungsi sebagai fokus pada pembentukan karakter para siswa, meningkatkan prestasi, mengembangkan kemampuan keterampilan pribadi dan sosial serta perencanaan karir. (Prayitno dan Amti, 2004; Gladding, 2011).

Pada pilar ketiga yang dilakukan oleh guru BK atau konselor sekolah, mereka wajib memperhatikan aspek-aspek yang mempengaruhi keefektifan siswa belajar di sekolah seperti aspek pribadi, sosial, keluarga dan lain-lain. Aspek-aspek ini sepenuhnya harus diketahui oleh guru BK atau konselor sekolah guna memberikan pelayanan bimbingan dan konseling yang efektif dan efisien serta sesuai dengan kebutuhan para siswa.

Salah satu aspek yang perlu diperhatikan oleh para guru BK atau konselor sekolah adalah aspek keluarga. Aspek keluarga memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan siswa di sekolah. Semakin baik kondisi keluarga di rumah sangat memungkinkan para siswa di sekolah juga menunjukkan perilaku yang baik. Sebaliknya semakin buruk kondisi keluarga di rumah maka semakin besar peluang para siswa untuk berperilaku buruk di sekolah.

Data yang ditunjukkan dari survei tentang kesadaran keakraban dalam keluarga pada siswa SMK Al-Hafidz Leuwiliang ini dapat digunakan oleh guru BK atau konselor sekolah dalam menyusun program BK di sekolah khususnya yang berkaitan dengan bidang konseling keluarga. Guru BK atau konselor sekolah dapat menyusun berbagai program yang diarahkan kepada pemberdayaan fungsi-fungsi keluarga yang nantinya akan mempengaruhi kehidupan anak khususnya para siswa di sekolah. Dengan kegiatan-kegiatan pemberdayaan fungsi dan peran keluarga di rumah oleh layanan konseling keluarga yang didesain oleh guru BK atau konselor diharapkan dapat membantu mencegah para siswa dari perbuatan yang menyimpang, menguatkan psikologis mereka dari pengaruh buruk teman sebaya atau lingkungan, serta membantu para siswa untuk meninggalkan kebiasaan buruk yang pernah dilakukan.

Data yang diperoleh terkait deskripsi kesadaran keakraban dalam keluarga siswa SMK Al-Hafidz Leuwiliang berimplikasi pada program dan layanan BK di sekolah khususnya yang berkaitan dengan layanan konseling keluarga. Konseling keluarga adalah salah satu pelayanan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh seorang profesional yang disebut sebagai konselor kepada anggota keluarga dalam rangka penyadaran kebutuhan keluarga, pembenahan komunikasi dalam keluarga, mengembangkan potensi keluarga seoptimal mungkin, serta menghindari masalah yang mungkin terjadi sehingga terjadi hubungan yang harmonis, akrab, dan akhirnya bahagia (Prez, 1979; Foley dalam Nurhayati, 2011; Mubarak dalam Attabik, 2013; Yurnalis, 2014)

Kegiatan konseling keluarga bisa dilakukan kepada para siswa melalui layanan bimbingan dan konseling dalam bidang keluarga atau topik dan tema yang berhubungan dengan keluarga. Selain itu, bisa juga melibatkan siswa dan orang tua dengan memanfaatkan kegiatan konsultasi orang tua dan guru BK atau konselor sekolah. Sehingga dalam pelaksanaan layanan konsultasi, guru BK atau konselor sekolah pun bisa sembari melaksanakan kegiatan konseling keluarga dimana pembahasannya difokuskan pada peran orang tua dan siswa sebagai anak dan menjembatani komunikasi antara anak dan orang tua. Sehingga tujuan konsultasi orang tua dan konseling keluarga bisa diperoleh secara bersamaan. Sebab konsultasi orang tua dan guru BK atau konselor sekolah sangat kental dengan nilai-nilai dan tujuan dari konseling keluarga. Sehingga konsultasi orang tua dan guru BK atau konselor sekolah dapat dijadikan sebagai salah satu metode dalam pelayanan konseling keluarga.

Selain pelayanan secara langsung kepada para siswa dalam berbagai kegiatan bimbingan dan konseling dengan tema-tema keluarga, optimalisasi layanan konsultasi keluarga yang melibatkan orang tua dan anak dalam konferensi, guru BK atau konselor sekolah juga bisa mengadakan kegiatan *parenting* di sekolah. *Parenting* bisa dimaknai sebagai pendidikan bagi orang tua terkait pola asuh agar anak mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Nurjanah, 2017; Kusumiati, Nurpitasari, Wahyuni, Widiyanto, 2018). Adapun manfaat dari kegiatan *parenting* adalah diperolehnya peningkatan hubungan

antara orang tua dan anak. Hal ini terjadi karena baik orang tua dan anak sama-sama memperoleh wawasan baru terkait membangun hubungan yang positif dengan sesama anggota keluarga. Selain itu, bagi anak justru mendapatkan semangat, lebih berani, sosialisasinya bertambah, dan perkembangan anak optimal (Nurpitasari, Wahyuni, Widiyanto, 2018).

Selain *parenting* bermanfaat untuk anak dalam menunjang prestasi dan perkembangan optimalnya, bagi orang tua memperoleh wawasan baru dalam topik-topik pola asuh dan strategi menangani anak, juga bagi sekolah tak ketinggalan mendapatkan manfaat besar ini. Ketika perkembangan anak menjadi optimal dalam berbagai aspek khususnya dalam prestasi belajar, tentu hal ini akan menunjang prestasi pihak sekolah. Sekolah memperoleh manfaat dari prestasi anak.

Keberhasilan anak salah satunya ditentukan oleh hubungan atau kondisi anak di dalam keluarga. Ketika anak dilahirkan dan dibesarkan dari keluarga yang akrab, orang tua yang cerdas dalam pengasuhan, tentu anak tersebut kemungkinan akan memiliki prestasi yang baik di sekolah. Sehingga dengan baiknya hubungan anak di rumah, maka akan semakin baik pula kemampuan yang dimiliki anak untuk mencetak prestasi.

Strategi penanganan anak dan diskusi pola asuh menjadi salah satu hal yang penting yang harus dilakukan oleh guru BK atau konselor sekolah. Sebab dengan pemahaman yang sama antara pihak sekolah dan orang tua dalam penanganan anak, maka akan memudahkan bagi guru di sekolah dalam melakukan tugas dan fungsinya sebagai pendidik di sekolah. Salah satu kegiatan yang berpotensi dalam merangkum berbagai tujuan ini adalah dengan kegiatan *parenting* yang dilaksanakan oleh guru BK atau konselor sekolah secara berkala dan berkelanjutan. Kegiatan *parenting* dapat dilaksanakan dalam seminar bersama dengan para orang tua di dalam kelas atau forum maupun simulasi orang tua dan anak dengan tujuan tertentu.

Hal yang perlu diperhatikan oleh guru BK atau konselor sekolah adalah temuan dari pilihan jawaban para siswa yang menyatakan ketidaksetujuan mereka pada item nomor 12 dengan indikator memiliki visi yang sama dan item nomor 15 dengan indikator saling terbuka. Kedua indikator ini perlu menjadi perhatian khusus bagi guru BK atau konselor dalam pelaksanaan layanan konseling keluarga agar para siswa yang awalnya tidak setuju menjadi setuju dengan indikator tersebut.

## **SIMPULAN**

Kesadaran keakraban dalam keluarga merupakan bagian yang penting dalam kehidupan berkeluarga. Kesadaran keakraban dalam keluarga merupakan proses jangka panjang untuk meraihnya. Kesadaran keakraban dalam keluarga tercermin dalam 1) Menanyakan kabar, 2) Saling Mengingat, 3) Makan bersama, 4) Berkumpul bersama, 5) Rekreasi bersama, 6) Saling mengerti dan menutupi kekurangan, 7) Memiliki visi yang sama, 8) Meluangkan waktu di tengah kesibukan, 9) Saling bekerja sama, dan 10) Saling terbuka. Adapun kondisi kesadaran keakraban dalam keluarga pada siswa kelas X SMK Al Hafidz Leuwiliang adalah ditemukan sebanyak 51 (44,3%) siswa berada pada kategori tinggi dan 64 (55,7%) siswa berada pada kategori sedang. Dari keseluruhan data tersebut, diperoleh nomor 12 pada indikator memiliki visi sama dan nomor 15 pada indikator saling terbuka menunjukkan jawaban para siswa yang paling banyak adalah tidak setuju.

Sementara pada indikator lainnya ditemukan bahwa para siswa setuju dan bahkan sangat setuju. Kondisi ini memberikan implikasi pada pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah oleh guru BK atau konselor sekolah khususnya pada layanan konseling keluarga. Guru BK bisa mendesain konseling keluarga pada berbagai layanan bimbingan dan konseling keluarga dengan mengedepankan topik-topik yang berhubungan dengan keluarga pada berbagai kegiatannya. Selain itu, guru BK atau konselor sekolah juga mengoptimalkan layanan konsultasi orang tua sebagai bagian dari konseling keluarga. Sehingga tujuan dari konsultasi orang tua juga bisa berbarengan dengan tujuan dari konseling keluarga yang memungkinkan pelibatan orang tua dan anak atau siswa. Tidak berhenti sampai disini, kegiatan-kegiatan yang bertujuan menambah wawasan para orang tua dalam mendidik dan menanganikan anak-anak di rumah serta pola asuh yang baik bagi orang tua perlu ditingkatkan. Salah satu kegiatan yang bisa didesain oleh guru BK atau konselor sekolah adalah kegiatan *parenting* sebagai bagian dari konseling keluarga. Kegiatan *parenting* dapat menyesuaikan pada kondisi sekolah, sarana dan prasarana yang tersedia. Kegiatan *parenting* dapat dilaksanakan khusus dengan para orang tua maupun orang tua dan anak-anak dalam bentuk simulasi atau konferensi. Konseling keluarga perlu diarahkan pada peningkatan kesadaran siswa khususnya pada indikator memiliki visi yang sama dan saling terbuka yang ditemukan banyak mendapatkan pilihan jawaban yang paling rendah (tidak setuju).

## DAFTAR PUSTAKA

- Atabik, A. (2013). Konseling Keluarga Islami (Solusi Problematika Kehidupan Berkeluarga). *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 04(01), 165-184.
- Edy. (2008). *Mendidik Anak Zaman Sekarang Ternyata Mudah Lho (Asalkan Tahu Caranya)*. Jakarta: PT. Tangga Pustaka
- Gladding, S.T. (2012). *Konseling: Profesi yang Menyeluruh*. Jakarta: Indeks
- Nurhayati, E. (2011) *Bimbingan Konseling dan Psikoterapi Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nurjanah, K. (2017). Pelaksanaan Program *Parenting* di PAUD Terpadu Yayasan Putra Putri Godean, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, VI, 02, 147- 158
- Nurpitasari, D. W., Wahyuni, S., Widiyanto, E. (2018). *Parenting Day* Sebagai Aktivitas Peningkatan Hubungan Orangtua dan Anak. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 13, 01, 1-9
- Perez, J. F. (1979). *Family Counseling: Theory and Practice*. New York: Van Nostrand, Co
- Prayitno dan Amti, E. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Rohmatullah, N. (2018). ANALISIS KELUARGA BROKEN HOME PADA PERKEMBANGAN BAHASA ANAK. *Al-Mubin; Islamic Scientific Journal*, 1(1), 23-29.
- Syattar, M., & Fatimah, S. (2018). HUBUNGAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PENDIDIK DENGAN AKHLAK PESERTA DIDIK DI SMP IT AL-ISHLAH CIBINONG. *Al-Mubin; Islamic Scientific Journal*, 1(2), 43-46.
- Shertzer, B., dan Stone, S. (1980). *Fundamental of Counseling*. Boston: Houghton Mifflin Company
- Sinaga, M. H. (2014). *Meningkatkan Kesadaran Keakraban dalam Keluarga Melalui Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Tanjungtiram TA. 2013-2014*. Skripsi. Medan: Digital Library Universitas Negeri Medan
- Yurnalis. (2014). Sosialisasi Bimbingan Konseling Keluarga dalam Aktivitas Pengajian Islam di Desa Koto Tinggi Kecamatan Rambah Kabupaten Roka Hulu. *Menara Riau: Jurnal Kewirausahaan*, 13(02), 274-289